

PENYULUHAN PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS PARU DI POLIKLINIK PARU RSUD RADEN MATTATHER JAMBI

Dicky Wahyudi, Makrup Efendy, Meidianto, Melly Miranda

Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis is a contagious infectious lung disease caused by Mycobacterium tuberculosis. This disease is one of the health burdens in Indonesia. Its treatment takes a long time and requires a strong commitment in completing the treatment phase. One of the factors that influence the success of treatment and prevention of pulmonary tuberculosis is the level of knowledge of patients and their families. This community service activity was carried out through counseling and hands-on practice on good cough etiquette. There were 26 participants consisting of patients and families of pulmonary tuberculosis patients in the pulmonary polyclinic room of Raden Mattaaher Jambi Hospital. This service has been carried out and went well. It is expected that patients and families can implement the knowledge gained in order to increase treatment compliance and prevent further transmission of pulmonary tuberculosis.

Keywords: *Pulmonary tuberculosis, prevention, treatment, knowledge level*

ABSTRAK

Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi paru menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini merupakan salah satu beban kesehatan di Indonesia. Pengobatannya membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan komitmen yang kuat dalam menyelesaikan tahap pengobatannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan dan pencegahan tuberkulosis paru ialah tingkat pengetahuan pasien dan keluarga pasien. Kegiatan pengabdian msayarakat ini dilakukan melalui metode penyuluhan dan praktek langsung mengenai etika batuk yang baik. Terdapat 26 peserta yang terdiri atas pasien dan keluarga pasien tuberkulosis paru di ruang poliklinik paru RSUD Raden Mattaaher Jambi. Pengabdian ini telah dilaksanakan dan berlangsung dengan baik. Diharapkan pasien dan keluarga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh agar dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mencegah penularan tuberkulosis paru lebih lanjut.

Kata kunci: Tuberkulosis paru, pencegahan, pengobatan, tingkat pengetahuan

PENDAHULUAN

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis complex* (PDPI, 2021). Pada tahun 2022, 87% kasus baru tuberkulosis terjadi di 30 negara dengan beban tuberkulosis tinggi (World Health Organization, 2023). Delapan negara menyumbang dua pertiga dari kasus tuberkulosis baru, termasuk Indonesia yang berada di urutan kedua setelah India (Chakaya et al., 2021). WHO memperkirakan kurang lebih 10 juta orang terserang tuberkulosis di seluruh dunia dari berbagai kelompok usia dan jenis kelamin, dengan perkiraan 5,8 juta laki-laki, 3,5 juta perempuan dan 1,3 juta anak-anak (World Health Organization, 2023). Jumlah penderita tuberkulosis yang hidup pada tahun 2022 lebih dari sepuluh kali perkiraan kejadian tuberkulosis tahunan. Wilayah di Asia Tenggara (46%), Afrika (23%), dan Pasifik Barat (18%) memiliki penderita tuberkulosis terbanyak. Delapan negara menyumbang dua pertiga dari total global: India (26%), Indonesia (8,5%), Cina (8,4%), Filipina (6,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%) dan Afrika Selatan (3,6%) (World Health Organization, 2023).

Tuberkulosis selalu menjadi beban kesehatan yang besar dalam beberapa tahun terakhir karena sifatnya yang menular, respon imunologis yang kompleks yang ditimbulkan, serta perkembangannya yang pesat dan membutuhkan pengobatan jangka panjang (Thomas, 2017). Berdasarkan data terbaru survei kesehatan

Indonesia tahun 2023, jumlah penderita tuberkulosis paru mencapai 877.531 orang dengan prevalensi sebesar 0.30%. Pada provinsi Jambi, angka kasus TB paru mencapai 11.588 orang. Ditemukan pula bahwa angka penderita TB paru yang rutin meminum obat hanya pada sekitar <80% penderita. Terdapat berbagai alasan para penderita TB tidak rutin meminum obat anti tuberkulosis secara rutin antara lain pasien merasa sehat, tidak tersedianya OAT di fasyankes, tidak tahan dengan efek samping obat, minum obat tradisional hingga merasa bosan minum OAT (Munira, 2023).

Sumber penularan utama TB paru berasal dari penderita dengan hasil pemeriksaan BTA positif. Saat penderita batuk atau bersin, bakteri TB paru tersebar ke udara dalam bentuk droplet. Seseorang bisa terinfeksi jika droplet tersebut terhirup dan masuk ke dalam saluran pernapasan (CDC, 2019). Penyebaran bakteri TB paru sangat dipengaruhi oleh perilaku penderita, keluarga, dan masyarakat yang kurang memahami cara pencegahan, seperti menutup mulut saat batuk atau bersin, meludah di tempat yang telah disediakan dan diberi desinfektan, memberikan imunisasi BCG pada bayi, menjaga lingkungan rumah agar tidak padat dan tercukupi cahaya matahari, serta konsumsi makanan yang tinggi karbohidrat dan protein (Kaka, 2021).

Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit TB paru membutuhkan partisipasi aktif dari penderita, keluarga, dan tenaga kesehatan. Partisipasi tersebut menjadi faktor krusial dalam kegiatan pencegahan (Hidayat,

2020). Kurangnya pengetahuan dapat menghambat proses pengobatan pasien. Oleh karena itu, peran serta keluarga dalam penanganan TB paru harus disertai dengan pemahaman yang baik mengenai penyakit ini. Dalam suatu studi oleh Hasina (2023) ditemukan bahwa sekitar 33% pasien tuberkulosis paru memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap pengobatan dan pencegahan TB paru. Sebanyak 29,8% penderita diketahui memiliki tingkat kepatuhan pengobatan TB yang rendah. Di sisi lain, pada studi yang dilakukan oleh Kaka (2021), menemukan bahwa hanya sekitar 50% keluarga pasien TB yang memiliki pengetahuan yang memadai.

Berdasarkan permasalahan diatas maka kegiatan pengabdian ini diajukan. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk penyuluhan pasien dan keluarga pasien agar dapat memahami dan mempraktikkan upaya-upaya pencegahan dan mendorong kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui metode penyuluhan, diskusi dan demonstrasi etika batuk. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 26 orang yang terdiri dari pasien dan keluarga di ruang tunggu poliklinik paru RSUD Raden Mattaher Jambi. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan melakukan penyuluhan dengan penyampaian materi tentang pencegahan

dan pengobatan TB paru disertai demonstrasi praktek langsung etika batuk dan dilanjutkan dengan diskusi serta tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi dan edukasi terkait pencegahan dan pengobatan TB paru disertai demonstrasi praktek langsung etika batuk. Kegiatan ini diikuti sebanyak 26 orang pasien dan keluarga yang terdiagnosa dengan TB paru di ruang tunggu poliklinik paru RSUD Raden Mattaher Jambi. Rumah Sakit ini merupakan rumah sakit Umum Daerah kelas B yang berada di bawah naungan Pemerintah Provinsi Jambi.

Kegiatan diawali dengan acara pembukaan berupa kata sambutan dari penanggung jawab promkes Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi tentang tuberkulosis paru. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi etika batuk. Peserta antusias mengikuti kegiatan dan mencoba ikut mempraktikkan aktivitas etika batuk. Kemudian sesi dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

Luaran dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan peserta mengenai pentingnya pencegahan dan pengobatan beserta etika batuk. Pretest dan posttest berupa 10 soal pilihan berganda terkait dengan penyakit TB paru.



Diagram 1. Hasil pre-test dan post test peserta penyuluhan tuberkulosis paru

Hasil kegiatan menunjukkan adanya penambahan pengetahuan pasien dan keluarga tentang cara melakukan etika batuk. Sebelum dilakukan penyuluhan, terdapat 8 peserta dengan tingkat pengetahuan rendah, 11 peserta berpengetahuan sedang dan 7 peserta dengan pengetahuan tinggi. Setelah menerima materi penyuluhan, terdapat 22 peserta berpengetahuan tinggi dan 4 peserta berepnetahuan sedang. Secara umum, peserta mampu menjelaskan

kembali tindakan-tindakan pencegahan dan pengobatan TB paru.

Edukasi kepada pasien dan keluarga pasien sangat penting untuk dilakukan. Tingkat pengetahuan pasien dan keluarga sangat berpengaruh terhadap luaran klinis pasien. Dalam satu studi yang dilakukan oleh Perwitasari (2022) ditemukan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi pada penderita TB paru dan keluarga memiliki hubungan erat terhadap kepatuhan pengobatan dan kelompok pasien yang berpengetahuan tinggi memiliki tingkat kejadian efek samping hepatotoksik OAT yang lebih rendah. Oleh karena itu, diharapkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang TB paru, sehingga dapat mengubah perilaku mereka dalam hal pencegahan dan pengobatan TB paru.

KESIMPULAN

Penyakit tuberkulosis paru merupakan salah satu penyakit infeksi paru yang berat dengan masa pengobatan yang lama. Diperlukan komitmen bersama baik pada pasien, keluarga dan para tenaga kesehatan agar jumlah insiden penyakit tuberkulosis paru dapat ditekan. Program pengabdian ini berjalan dengan lancar dan para peserta mengalami peningkatan pengetahuan yang diukur melalui peningkatan nilai pre dan post test.

DAFTAR PUSTAKA

1. Centers for Disease Control and Prevention. (2019). Transmission and Pathogenesis of Tuberculosis. U.S. Department Of Health And Human Services. 1-31
2. Chakaya, J., Khan, M., Ntoumi, F., Aklillu, E., Fatima, R., Mwaba, P., ... & Zumla, A. (2021). Global Tuberculosis Report 2020—Reflections on the Global TB burden, treatment and prevention efforts. *International journal of infectious diseases*, 113, S7-S12.
3. Hasina, S. N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R. Y., & Rohmawati, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 453-462.
4. Hidayat, J., Lee, M. C., Lee, M. D., & Chen, C. H. (2020). The Relationship between Knowledge and Medication Compliance Behavior among Patients with Tuberculosis. *South East Asia Nursing Research*, 2(2), 46-54.
5. Kaka, M. P. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis (Tbc). *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(2), 6-12.
6. Munira, S. L., Puspasari, D., Trihono, Thaha, R., Musadad, A., Junadi, P., Kusnanto, H., Sugihantono, A., Siswanto and Ariawan, I., 2023. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta
7. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI). Tuberkulosis: Pedoman diagnosis dan penatalaksanaan di Indonesia. Jakarta: Indah Off set Citra Grafi ka; 2021.
8. Perwitasari, D. A., Setiawan, D., Nguyen, T., Pratiwi, A., Rahma Fauziah, L., Saebrinah, E., ... & Arfianti Wiraagni, I. (2022). Investigating the relationship between knowledge and hepatotoxic effects with medication adherence of TB patients in banyumas regency, Indonesia. *International Journal of Clinical Practice*, 2022(1), 4044530.
9. Thomas, T. A. (2017). Tuberculosis in children. *Pediatric Clinics*, 64(4), 893-909.
10. World Health Organization. (2023). Global tuberculosis report 2023